

HUBUNGAN POLA MAKAN, AKTIFITAS FISIK DAN USIA TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT *GOUT ARTHRITIS* PADA LANSIA DI PUSKESMAS TOBELO

Putri Yuyu^{1*}, Jumriani¹

¹Kebidanan, Akbid Harapan Bunda Bima

*Alamat Korespondensi: putriyuyu04@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Asam urat merupakan hasil metabolisme didalam tubuh yang kadarnya tidak boleh berlebih, setiap individu memiliki asam urat didalam tubuh, karena pada setiap metabolisme yang normal akan dihasilkan asam urat. Pola makan yang tidak baik atau tidak teratur seperti mengkonsumsi makanan cepat saji, minuman beralkohol, terlebih lagi yang mengandung purin tinggi secara berlebihan dapat mempengaruhi kadar asam urat dalam darah. Peningkatan prevalensi diikuti dengan meningkatnya usia, khususnya pada laki-laki. Sekitar 90% pasien gout primer adalah laki-laki yang umumnya yang berusia lebih dari 30 tahun, sementara gout pada wanita umumnya terjadi setelah menopause.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola makan, aktifitas fisik, dan usia terhadap kejadian penyakit gout arthrititis pada lansia.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Dalam menentukan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling dengan sampel yang diambil sejumlah 92 orang. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan wawancara.

Hasil: Dari hasil uji chi-square variabel yang berhubungan dengan penyakit asam urat (gout arthrititis) adalah pola makan ($p=0,068$), aktifitas fisik ($p=0,118$). Sedangkan variabel yang tidak ada hubungan dengan penyakit asam urat (gout arthrititis) adalah usia ($p=0,054$).

Kesimpulan: Dari penelitian ini adalah penyakit asam urat (gout arthrititis) memiliki hubungan dengan pola makan dan usia.

Kata Kunci: Makan, Aktifitas, Usia, Lansia, Asam Urat

PENDAHULUAN

Asam urat (*gout arthrititis*) merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu, salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Peningkatan kadar asam urat dapat mengakibatkan gangguan pada tubuh manusia seperti perasaan linu-linu didaerah persendian dan sering disertai timbulnya rasa nyeri yang teramat sangat bagi penderitannya. Asam urat merupakan istilah yang dipakai untuk sekelompok gangguan metabolic yang ditandai oleh meningkatnya konsentrasi asam urat (hiperurisemia). Asam urat terjadi bila terbentuk kristal-kristal monosodium urat yang berbentuk jarum di persendian dan jaringan berhubungan dengan gangguan kinetik asam urat.

Berdasarkan data *World Health Organization*, prevelensi asam urat (*gout arthrititis*) di dunia sebanyak 34,2%. Asam urat (*gout arthrititis*) sering terjadi di Negara maju seperti Amerika. Prevelensi asam urat (*gout arthrititis*) di Negara Amerika sebesar 26,3%, dari total penduduk. Peningkatan kejadian asam urat (*gout arthrititis*) tidak hanya terjadi di Negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di Negara berkembang, salah satunya di Negara Indonesia (WHO, 2017).

Hasil Riskesdas tahun 2018 tercatat bahwa prevelensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan wawancara diagnosis dokter (7,3%). Seiring dengan bertambahnya usia, demikian juga yang diagnosis dokter prevelensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (18,9%). Prevelensi berdasarkan umur yang

didiagnosis dokter lebih tinggi pada perempuan (8,5%) dibanding laki-laki (6,1%) (Risikesdas, 2018). Berdasarkan data hasil Risikesdas tahun 2018, prevelensi penyakit asam urat di Maluku Utara sebesar (4,73%) (Risikesdas,2018).

Berdasarkan data Puskesmas Tobelo jumlah kasus asam urat (*gout arthtritis*) pada bulan Desember tahun 2021 dan bulan Januari-April tahun 2022 tercatat sebanyak 217 pasien asam urat, dengan usia dewasa sebanyak 31 orang, pra lansia sebanyak 93 orang dan lansia sebanyak 93 orang.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asam urat (*gout arthtritis*) adalah makanan yang dikonsumsi, umumnya makanan yang tidak seimbang (asupan protein yang mengandung purin terlalu tinggi). Pola makan dan juga komposisi bahan makanan sangat mempengaruhi kadar asam urat dalam darah. Penyakit asam urat (*gout arthtritis*) terjadi terutama pada laki-laki, mulai dari usia pubertas hingga mencapai puncak usia 40-50 tahun, sedangkan pada perempuan, persentase asam urat mulai didapati setelah memasuki masa menopause. Kejadian tingginya asam urat (*gout arthtritis*) baik di negara maju maupun Negara berkembang semakin meningkat terutama pada pria usia 40-50 tahun. Kadar asam urat (*gout arthtritis*) pada pria meningkat sejalan dengan peningkatan usia seseorang (Jilli, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga peneliti tertarik unruk meneliti tentang hubungan pola makan,aktifitas fisik dan usia terhadap kejadian penyakit asam urat (*gout arthtritis*) pada lansia di Puskesmas Tobelo Kabupaten Halmahera Utara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami asam urat (*gout arthtriris*) sejumlah 92 responden.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Makan

Berdasarkan tabel 1 pada lampiran tentang distribusi frekuensi berdasarkan pola makan menunjukkan bahwa responden yang digunakan pada penelitian ini kategori sering memiliki persentasi lebih besar dibandingkan dengan kategori sangat sering.

b. Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Aktifitas Fisik

Berdasarkan tabel 2 pada lampiran tentang karakteristik frekuensi berdasarkan aktifitas fisik menunjukkan bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini kategori sangat sering memiliki persentasi lebih besar dibandingkan dengan kategori sering.

c. Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 3 pada lampiran tentang karakteristik frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tiga kategori usia, lansia awal 45-55 tahun memiliki persentasi lebih besar jika dibandingkan dengan lansia akhir 55-65 tahun dan manula 66-77 tahun.

d. Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Penyakit Asam Urat

Berdasarkan tabel 4 pada lampiran tentang karakteristik frekuensi berdasarkan penyakit asam urat menunjukkan bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini,yang menderita penyakit asam urat memiliki persentasi lebih besar dibandingkan dengan yang tidak menderita asam urat.

e. Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 5 pada lampiran tentang karakteristik frekuensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini, jenis kelamin perempuan memiliki persentasi lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

f. Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 6 pada lampiran tentang karakteristik frekuensi berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikannya, SMA memiliki persentasi lebih tinggi dibandingkan dengan SD, SMP dan sarjana perguruan tinggi.

g. Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 7 pada lampiran tentang karakteristik frekuensi berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis pekerjaannya, buruh memiliki nilai persentasi lebih tinggi dibandingkan dengan petani, pedagang dan PNS.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Makan Dengan Penyakit Asam Urat

Berdasarkan tabel 8 pada lampiran, menunjukkan bahwa resiko penyebab terjadinya penyakit asam urat berdasarkan variabel pola makan dan dilihat dari dua kategori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori sering memiliki nilai persentasi lebih tinggi dibandingkan dengan kategori sangat sering. Hasil analisis statistic yang menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,068$ yang menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari nilai $p=0,05$, sehingga menunjukkan bahwa adanya

hubungan antara pola makan dengan kadar asam urat.

b. Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Penyakit Asam Urat

Berdasarkan tabel 9 pada lampiran, menunjukkan bahwa pada variabel aktifitas fisik kategori sangat sering memiliki persentasi lebih besar dibandingkan dengan kategori sering. Hasil analisis statistic yang menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,118$ yang menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari nilai $p=0,05$, sehingga menunjukkan tidak ada hubungan antara aktifitas fisik dengan kadar asam urat.

c. Hubungan Usia Dengan Penyakit Asam Urat

Berdasarkan data 10 pada lampiran, menunjukkan bahwa pada variabel usia kategori resiko tinggi (66-77 tahun) memiliki persentasi lebih besar dibandingkan dengan resiko sedang (56-65 tahun). Hasil analisis statistic yang menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,054$ yang menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari nilai $p=0,05$, sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kadar asam urat.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pola Makan Dengan Penyakit Asam Urat

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh pola makan terhadap penyakit asam urat diperoleh hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p=0,068 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pola makan dengan penyakit asam urat pada responden yang mengalami penyakit asam urat di Puskesmas Tobelo, jadi variabel pola makan berpengaruh terhadap kejadian penyakit asam urat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018), yang menyatakan bahwa berdasarkan

hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai p sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola makan dengan terjadinya penyakit gout (asam urat) di Desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica, Rina dan Ferdinand (2019), yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian terhadap 51 responden didapatkan hasil hubungan antara kebiasaan makan tinggi purin dengan kadar asam urat yang tinggi karena kebiasaan sering makan makanan yang tinggi purin sebanyak 28 responden (96,6%). Dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $\rho = 0,034$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan makan tinggi purin dengan kadar asam urat.

Hal ini menandakan bahwa kebiasaan makan tinggi purin di puskesmas remboken dalam keadaan kurang baik karena sering makan makanan tinggi purin yaitu dibuktikan dengan jawaban kuesioner para responden sering makan makanan seperti daging ayam, daging babi, ikan mujair, kacang-kacangan serta sayur buncis sebanyak hampir 3 kali per minggu.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nava Dzulfadilatul Adhiyah (2020), yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai p sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola makan dengan terjadinya penyakit gout (asam urat) di Desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli.

2. Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Penyakit Asam Urat

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh aktifitas fisik terhadap penyakit asam urat

diperoleh hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p=0,118 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara aktifitas fisik dengan penyakit asam urat pada responden yang mengalami penyakit asam urat di Puskesmas Tobelo, jadi variabel aktifitas fisik tidak berpengaruh terhadap kejadian penyakit asam urat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natania & Evelin Malinti (2020), yang mengatakan bahwa hasil penelitian setelah dilakukan uji *Chi-Square test* mendapatkan nilai p sebesar 0.711 sehingga nilai $p > 0.05$.

Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat aktivitas fisik dengan kadar asam urat pada warga RW 13, Kampung Mokla, Desa Cihanjuang Rahayu, Kecamatan Parongpong.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Didi, Roza, Mardalista dan Ditte (2021) yang mengatakan bahwa, Berdasarkan hasil analisa Chi-Square diketahui bahwa nilai p value sebesar $0,005 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kadar asam urat (gout) di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Saputri (2020), juga mengatakan bahwa hasil analisis uji *chi-square* hubungan aktivitas fisik dengan kadar asam urat menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0,035 < p = 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan secara statistik bahwa ada hubungan aktivitas fisik dengan kadar asam urat.

Hasil penelitian yang tidak sejalan juga dilakukan oleh Mahmud Fauzi (2018), mengatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi (p value) aktivitas fisik dengan kadar asam urat di Padukuhan Bedog Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta sebesar 0,000 (p value $< 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara

aktivitas fisik dengan kadar asam urat di Padukuhan Bedog Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

3. Hubungan Usia Dengan Penyakit Asam Urat

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh usia terhadap penyakit asam urat diperoleh hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p=0.054 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara usia dengan penyakit asam urat pada responden yang mengalami penyakit asam urat di Puskesmas Tobelo, jadi variabel usia berpengaruh terhadap kejadian penyakit asam urat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benny Kurniawati (2018), yang mengatakan bahwa usia 48-75 tahun lebih banyak memiliki kadar asam urat yang lebih tinggi sebanyak 22,9%. Hasil analisa data dengan chi- square diperoleh nilai sig sebesar 0,040 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara usia dengan kadar asam urat yang tinggi.

Hasil analisa bivariat dengan chi kuadrat diperoleh nilai sig 0,040 yang artinya terdapat hubungan antara usia dengan peningkatan kadar asam urat. Seperti diungkapkan oleh Theodore Fields, MD, profesor dan ahli sendi yang mengatakan bahwa semakin tua seseorang, risiko menderita asam urat akan semakin besar, Pasalnya, usia yang menua berarti fungsi ginjal berkurang. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irene Clemensia Bulu (2019), yang dimana penelitian tersebut mengatakan bahwa berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik koefisien kontingensi pada aplikasi SPSS dapat diketahui bahwa hubungan antara usia dan jenis kelamin mempunyai nilai signifikan $0.852 > p(0.05)$ dari nilai tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia

dengan kadar asam urat masyarakat yang tinggal di RT 39 RW 12 Kelurahan Fatululi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jilly, Ricky dan Budi (2015) yang mengatakan bahwa, Hasil analisis hubungan umur dengan kadar asam urat dalam darah, menunjukkan bahwa proporsi responden yang berumur >40 tahun lebih banyak yang memiliki kadar asam urat darah yang tinggi yaitu sebanyak 132 responden (69,8%) dibandingkan dengan responden yang berumur ≤ 40 tahun yaitu 57 responden (30,2%). Dari hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p \leq 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kadar asam urat darah pada masyarakat yang datang berkunjung di Puskesmas Paniki Bawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pola makan dan usia memiliki hubungan terhadap terjadinya kejadian asam urat (*gout arthritis*), sedangkan aktifitas fisik tidak memiliki hubungan terhadap kejadian penyakit asam urat (*gout arthritis*) di Puskesmas Tobelo.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiska, R., Lusitania. (2020). *Hubungan Asupamn Purin Dengan Peningkatan Kadar Asam Urat Darah Pada Pra Lansia di Polindes Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Skripsi: Peminatan Epidemiologi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.*
- Firdayanti., Susanti., & Setiawan, M.S. (2019). Perbedaan Jenis Kelamin Dan Usia Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Hiperurisemia. *Jurnal Medika Udayana*.8(12).
- Fitriani, R., Azzdri, L. M., & Norman, M. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan

- Kadar Asam Urat (Gout Arthritis) Pada Usia Dewasa 35-49 Tahun. *Jurnal Ners*.5(1),20-27.
- Karuniawati, B. (2018). Hubungan Usia Dengan Kadar Asam Urat Pada Wanita Dewasa. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*,9(2),2088-2246.
- Kudha, A. K. (2017) Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Di Desa Kolongan Kecamatan Kalawat. *Skripsi* (2017).
- Kussoy, V. F. M, Kundre, R., & Wowiling, F. (2019). Kegiatan Makan Makanan Tinggi Purin Dengan Kadar asam Urat di Puskesmas. *jurnal keperawatan (J-Kp)*,7(2),2302-1152.
- Lifiana,A.(2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Lansia Terhadap Pencegahan Peningkatan Asam Urat Tahun 2020. *Skripsi Literature Review*.
- Natania, Malinti, E. (2020). Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Kadar Asam Urat Di Rw 13 Kampung Mokla, Kecamatan Parongpong. available online at [http://ejournal.unklab.ac.id/indeks.php/kjn,2\(2\)](http://ejournal.unklab.ac.id/indeks.php/kjn,2(2)).
- Nursah, J. (2020). Hubungan Status Gizi, Usia Dan Sktifitas Fisik Dengan Kejadian Hiperurisma Pada Masyarakat. *Studi Literature: Kementrian Kesehatan Republic Indonesia Politeknik Kesehatan Bengkulu Program Studi Sarjana Terapan Gizi Dan Dietika Tahun 2020*.
- Norsanah. (2020). Gambaran Kadar Asam Urat Pada Mahasiswa Diploma Iii Keperawatan Stikes Dirgahayu Samarinda Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu*,3(2), 2685-3086.
- Nurhayati, 'Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Penyakit Gout (Asam Urat) Di Desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya', *Jurnal KESMAS*, 7.6 (2018).
- Purwandari, N.P. (2022). Gambaran Pola Makan Pada Penderita Aam Urat di Desa Cendang Manis. *Jurnal Profesi Keperawatan*.9(1).
- Panjaitan, Joice Sonya, and Nurhasrat Zaluchu, 'Korelasi Antara Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Asam Urat Pada Laki-Laki Lanjut Usia Di Kecamatan Gido Kabupaten Nias Pada Tahun 2015', *Journal of Medicine*, 3.1 (2017).
- Prasetyaningrum, Erna, and Yustine Amalia, 'Pengaruh Pola Hidup Terhadap Kenaikan Asam Urat', *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 9.1 (2018).
- Ramli,H.,Sumiati.,& Febriani,K.(2020). Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Pada Lansia. *Jurnal Fenomena Kesehatan*,3(2), 423-429.
- Selviyanti A. (2020). Hubungan Pola Konsumsi Dan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Asam Urat Pada Polisi Yang Mengalami Gizi Lebih Di Polresta Sidrap (Sidenreng Rappang). *Skripsi: Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar 2020*.
- Suntara, D.A., Alba, A. D., & Hutagalung, M. (2022). Hubungan Antara Aktifitas Fisik Dengan Kadar Asam Urat(Gout) Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam. *Jurnal Inovasi Penelitian ISSN 2722-9467 (Online)*.2(12).
- Sueni., Haniarti., & Dwi, A. (2021). Analisis Penyebab Faktor Resiko Terhadap Peningkatan Penderita Gout (Asam Urat) Di Wilayah Kerja Puskesmas Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*.4(1).
- Songgigilan, A, M.G., Rumengan, I., & Kundre, R. (2019). Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Penderita Gout Arthritis Di Puskesmas

Ranotana Weru. journal Keperawatan(e-Kp),7(1).

Yunaspi, D., Erda, R., & Hutagalung, M. (2021). Hubungan Antara Aktifitas Fisik Dengan Kadar Asam Urat (Gout) Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam. *Medihealth: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Sains* (e-ISSN 2797-7560),2(2),1-7

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Makan

Pola Makan	n	%
Sering	66	71,7
Sangat Sering	26	28,2
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aktifitas Fisik

Aktifitas Fisik	n	%
Sering	38	41,3
Sangat Sering	54	58,7
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	n	%
Lansia Awal 45-55 tahun	41	44,6
Lansia Akhir 56-65 tahun	31	33,7
Manula 66-77 tahun	20	21,7
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penyakit Asam Urat

Penyakit Asam Urat	n	%
Ya	69	75,0
Tidak	23	25,0
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	40	43,5
Perempuan	52	56,5
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	n	%
SD	11	12,0
SMP	31	33,7
SMA	45	48,9
Sarjana/perguruan tinggi	5	5,4
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Petani	11	12,0
Pedagang	31	33,7
Buruh	45	48,9
PNS	5	5,4
Total	92	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Makan Dengan Penyakit Asam Urat di Puskesmas Tobelo

Pola Makan	Penyakit Asam Urat				Total		Nilai P
	Menderita		Tidak Menderita		n	%	
	n	%	n	%			
Sering	70	85,4%	6	60,0%	76	82,6%	0,068
Sangat Sering	12	14,6%	4	40,0%	16	17,4%	
Total	82	100,0	20	100,0	92	100,0	

Sumber: Data Primer

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Aktifitas Fisik Dengan Penyakit Asam Urat di Puskesmas Tobelo

Aktifitas Fisik	Penyakit Asam Urat				Total		Nilai P
	Menderita		Tidak Menderita		n	%	
	n	%	n	%			
Sering	37	45,1%	2	20,0%	39	42,4%	0,118
Sangat sering	45	54,9%	8	80,0%	53	57,6%	
Total	82	100,0	10	100,0	92	100,0	

Sumber: Data Primer

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Dengan Penyakit Asam Urat di Puskesmas Tobelo

Usia	Penyakit Asam Urat				Total		Nilai P
	Menderita		Tidak Menderita		n	%	
	n	%	n	%			
Risiko tinggi (66-77 tahun)	71	86,6%	6	60,0%	77	83,7%	0,054
Resiko sedang (56-65 tahun)	11	13,4%	4	40,0%	15	26,3%	
Total	82	100,0	23	100,0	92	100,0	

Sumber: Data Primer